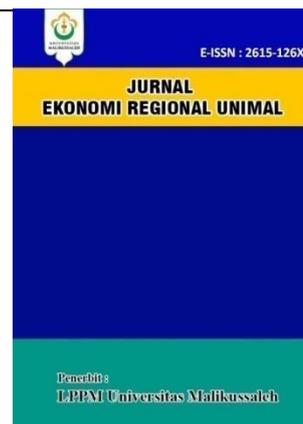


## PENGARUH INFLASI, JUMLAH PENDUDUK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI ACEH

\*<sup>a</sup>Sri Wahyuni \*<sup>b</sup>Devi Andriyani

\*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

a Corresponding author: [deviandriyani@unimal.ac.id](mailto:deviandriyani@unimal.ac.id)



### ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

#### Keywords:

*Inflation, Total Population, Economic Growth, and Income Inequality*

*This study analyzed the effect of inflation, population, and economic growth on income inequality in Aceh province using data from 2005-2019. The data analysis method used was multiple linear regression analysis methods. The results showed that inflation had a positive and insignificant effect on income inequality in Aceh Province. The population had a positive and significant effect on income inequality in Aceh Province. Meanwhile, economic growth had a negative and insignificant effect on income inequality in Aceh Province. The results of the f-test showed that inflation, population, and economic growth significantly influenced income inequality. Meanwhile, the results of R2 showed that the ability of the independent variables to the dependent variable was 47.55%, while the other 52.45% were influenced by variables outside of this study.*

### 1. PENDAHULUAN

Masalah besar yang umumnya sering dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat yang berpendapatan tinggi dengan kelompok masyarakat berpendapatan rendah.

Masalah ketimpangan pendapatan tidak hanya dihadapi oleh negara sedang berkembang, namun negara maju sekalipun tidak terlepas dari permasalahan ini. Perbedaannya terletak pada proporsi atau besar kecilnya tingkat ketimpangan yang terjadi, serta tingkat kesulitan mengatasinya yang dipengaruhi oleh luas wilayah dan jumlah penduduk (Damanik et al., 2018).

Ketimpangan pendapatan akan memunculkan dampak lanjutan yang dapat menghambat kelangsungan pembangunan. Menurut Smith & Todaro (2003) mengungkapkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan yang tidak merata akan menimbulkan inefisiensi ekonomi, melemahnya solidaritas dan stabilitas sosial serta menyebabkan alokasi aset tidak tetap. Ketimpangan distribusi pendapatan menyebabkan berbagai dampak terhadap perekonomian suatu

daerah. Oleh karena itu pembangunan ekonomi yang tinggi di suatu daerah harus mampu dirasakan oleh seluruh masyarakatnya sehingga tidak menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan.

Menurut Badan Pusat Statistik alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesenjangan pendapatan suatu daerah adalah dengan melihat koefisien gini. Suatu daerah ketika nilai koefisien gini mendekati 0 maka daerah tersebut semakin merata. Sebaliknya, ketika nilai koefisien gini suatu daerah mendekati 1 berarti bahwa daerah tersebut semakin timpang. Apabila suatu daerah memiliki nilai koefisien gini lebih dari 0.4 sehingga menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di daerah tersebut termasuk tinggi.

Salah satu penyebab ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi pendapatan adalah inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proposional dengan pertambahan produksi barang secara umum (Irma Adelman dan Chynthia Taft Morris dalam Arsyad, 2004). Lonjakan inflasi yang terlalu tinggi dan tidak diimbangi oleh pemerataan ekonomi akan memperluas kemiskinan, meningkatnya tingkat pengangguran, penurunan kesejahteraan dan meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Kondisi ketimpangan distribusi pendapatan juga tidak bisa dilepaskan dari keadaan demografis dan ketenagakerjaan, sedangkan penduduk adalah salah satu penyebab meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan. Penduduk dapat memberikan efek yang tidak baik terhadap ketimpangan, akan tetapi hal ini tidak akan menimbulkan masalah jika mampu menekan dan mengupayakan tingkat pengangguran yang rendah, sehingga ketimpangan diharapkan akan dapat berkurang.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator keberhasilan pembangunan di setiap negara. Upaya pemerintah dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya tercemin dari pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi yang cepat belum tentu dapat terjadi keberhasilan dalam pembangunan. Justru pertumbuhan ekonomi yang cepat akan berdampak terhadap ketimpangan dan distribusi pendapatan, karena sejatinya pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti dengan pemerataan. Perkembangan gini rasio, inflasi, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Gini Rasio, Inflasi, Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Provinsi Aceh Tahun 2005-2019**

Tahun	Gini Rasio (%)	Inflasi (%)	Jumlah Penduduk ( Jiwa)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2005	0,327	34,88	4.031.589	-10,12
2006	0,299	9,98	4.153.573	1,56
2007	0,274	9,41	4.223.833	-2,36
2008	0,301	11,92	4.293.915	-5,24
2009	0,301	3,72	4.363.477	-5,51
2010	0,294	5,86	4.523.144	1,29
2011	0,302	3,43	4.619.033	3,28
2012	0,326	0,22	4.715.108	3,85
2013	0,305	7,31	4.811.133	2,61
2014	0,320	8,09	4.906.835	1,55
2015	0,330	1,53	5.001.953	-0,73
2016	0,333	3,95	5.096.248	3,29
2017	0,329	4,25	5.189.466	4,18
2018	0,325	1,84	5.281.314	4,61
2019	0,319	1,69	5.371.532	4,15

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa perkembangan ketimpangan pendapatan yang diukur dengan Gini Rasio di Provinsi Aceh mengalami fluktuasi setiap tahunnya, hal ini diakibatkan karena tidak meratanya persebaran pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Akan tetapi pada tahun 2008-2009 angka gini rasio tetap yaitu sebesar 0,301% artinya pada tahun tersebut tidak mengalami fluktuasi.

Inflasi di Provinsi Aceh tertinggi terjadi pada tahun 2005 yakni sebesar 34,88%, sebagai dampak langsung dari bencana tsunami yang melanda sebagian besar daerah yang ada di Provinsi Aceh, terutama di daerah perkotaan seperti Kota Banda Aceh, dan Meulaboh. Kejadian ini menyebabkan terjadinya kelangkaan barang maupun jasa.

Sedangkan tahun 2006 inflasi di Provinsi Aceh turun drastis menjadi 9,98%, hal ini terjadi akibat adanya berbagai macam bantuan baik barang maupun jasa yang masuk ke wilayah Provinsi Aceh baik berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Kemudian tahun-tahun berikutnya yakni tahun 2007-2019 inflasi di Provinsi Aceh cenderung mengalami fluktuasi. Sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,22%.

Kemudian jumlah penduduk terus menerus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu di tahun 2005 sebesar 4.031.589 jiwa dan mengalami peningkatan sehingga pada tahun 2019 mencapai 5.371.532 jiwa.

Begitu juga dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi paling tinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar 4,61 persen, yang berarti bahwa pada tahun 2018 tingkat kesejahteraan masyarakat juga akan semakin membaik. Kemudian pertumbuhan ekonomi paling rendah terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar -10,12%.

Dari uraian permasalahan diatas yang telah peneliti paparkan maka peneliti tertarik untuk mendalami permasalahan tersebut dengan judul penelitian **“Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh”**. Penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi aceh sehingga diharapkan bisa menjadi gambaran bagi pemerintah dalam membuat kebijakan terkait upaya dalam menurunkan angka ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.

Penelitian terdahulu yang pernah meneliti hal yang hampir serupa terdiri dari Susi Lestari

(2016), Radi Negara (2011), Dea Fajar Ayu, dkk, (2019), Nurlina & T.Muhammad Iqbal Chaira (2017), Dewa Ayu Dwi Gita Pramesti & I Nyoman Mahaendra Yasa (2019) yang mana hampir keseluruhan penelitian tersebut berkenaan dengan variabel yang juga diteliti dalam penelitian ini.

## 2. TINJAUAN TEORITIS

### Ketimpangan Pendapatan

Menurut Todaro & Smith (2006) ketimpangan pendapatan merupakan terdapatnya perbedaan pendapatan yang diterima atau dihasilkan oleh masyarakat sehingga mengakibatkan tidak meratanya distribusi pendapatan nasional di antara masyarakat.

Menurut Sukirno (2013) untuk mengukur ketimpangan pendapatan, digunakan katagorisasi antara lain: kurva lorenz, koefisien gini dan kriteria Bank Dunia.

### Inflasi

Menurut Sukirno (2013) inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.

Menurut Putong (2002) Inflasi dibedakan atas tiga jenis, antara lain: (1) Berdasarkan sifatnya, Inflasi dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu: Inflasi rendah, Inflasi menengah, Inflasi berat, dan Inflasi sangat tinggi. (2) Berdasarkan penyebabnya inflasi dibagi menjadi dua yaitu: Demand Pull Inflation dan Cost push inflation. (3) Berdasarkan asalnya inflasi dibagi menjadi dua yaitu: Inflasi yang berasal dari dalam negeri dan Inflasi yang berasal dari luar negeri.

### Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap (BPS, 2019).

Menurut Ajie (2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, yaitu: Fertilitas (Kelahiran). (2) Mortalitas (Kematian). dan (3) Migrasi.

### Pertumbuhan Ekonomi

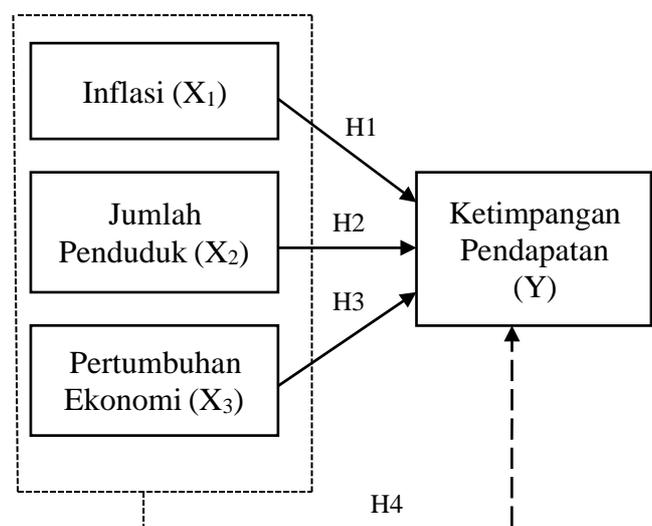
Menurut Sukirno (2013) pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil berubah. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu

tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya.

Menurut Jhingan (2014) para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Beberapa faktor ekonomi yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai berikut : (1) Sumber Alam. (2) Akumulasi Modal. (3) Organisasi. (4) Kemajuan Teknologi. (5) Pembagian Kerja dan Skala Produksi. (6) Produk Domestik Regional Bruto Perkapita. (7) Jumlah penduduk

### Kerangka Konseptual

Adapun Kerangka Pemikiran yang dimaksud adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

Keterangan:

—————> = Uji secara parsial

- - - - -> = Uji secara simultan

Kerangka konseptual pada gambar di atas menjelaskan pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan. Penelitian ini di uji dengan dua pengujian yaitu uji t (parsial) adalah pengujian untuk melihat seberapa pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Uji F (simultan) adalah pengujian untuk melihat seberapa berpengaruh semua variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat.

### Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.
2. Diduga jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.
3. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Objek dan Lokasi Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Inflasi, Jumlah penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan. Dalam penelitian ini lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah di Provinsi Aceh.

#### Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dan telah menjadi dokumentasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, data yang dikumpulkan meliputi data Inflasi, Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh Tahun 2005-2019.

#### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Sedangkan penelitian ini teknik pengumpulan data di peroleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh yang berupa data dari kurun waktu 2005-2019.

#### Definisi Operasionalisasi Variabel

Bentuk Operasioanl dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini jabarkan sebagai berikut:

1. Variabel Dependen  
Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Data yang digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan adalah gini rasio dalam satuan persen (%) data dari tahun 2005-2019 yang di peroleh dari BPS Provinsi Aceh.
2. Variabel Idependen
  - a. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam periode tertentu di Provinisi Aceh dalam kurun waktu tahun 2005-2019 dengan satuan (%).

- b. Jumlah penduduk adalah keseluruhan jumlah manusia yang menempati suatu wilayah tertentu. Data yang digunakan dari tahun 2005-2019 yang di peroleh dari BPS Provinsi Aceh dengan satuan jiwa.
- c. Pertumbuhan Ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Data yang digunakan adalah laju Pertumbuhan PDRB ADHK dalam satuan (%) dari tahun 2005-2019 yang di peroleh dari BPS pusat dan BPS Provinsi Aceh.

#### Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis Regresi Linear Berganda yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas yaitu inflasi, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel terikat yaitu ketimpangan pendapatan. Metode ini menggunakan alat analisis regresi Ordinary Least Square (OLS) dengan Eviews 10. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$$

Keterangan :

Y = ketimpangan pendapatan (Gini Rasio)

X<sub>1</sub> = inflasi

X<sub>2</sub> = jumlah penduduk

X<sub>3</sub> = pertumbuhan ekonomi

e<sub>i</sub> = Standar Error

α = Intersep

β<sub>1,2,3</sub> = Koefisien Regresi

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Normalitas dapat diuji dengan beberapa metode, salah satunya dengan Jarque-Bera (JB Test). Uji ini dilakukan dengan membandingkan probabilitas Jarque-Bera (JB) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Apabila Probabilitas JB hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila niainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual berdistribusi normal.

#### Pengujian Asumsi Klasik

##### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yang bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel

independen. Untuk menguji masalah multikolinearitas dapat melihat matriks korelasi dengan meregresi semua variabel bebas, jika terjadi koefisien korelasi lebih dari 0,80 maka terdapat multikolinearitas (Gujarati, 2003).

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan gejala terjadinya hubungan antara variabel bebas atau berkorelasi sendiri. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji Breusch – Godfrey Serial Correlation LM Test. Apabila  $obs \cdot R\text{-square} > \text{Chi-square}$  pada  $\alpha : 5\%$ , maka dalam model tersebut ada indikasi Autokorelasi. Bila  $obs \cdot R\text{-square} < \text{Chi-square}$  tabel pada  $\alpha : 5\%$ , maka model tersebut sudah terbebas dari indikasi autokorelasi

### Uji Heterokedastisitas

Uji hetroskedastisitas yang bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari gejala heteroskedastisitas. Pengujian masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Heteroscedasticity Test (Gujarati, 2012). Jika nilai probabilitas  $Obs \cdot R\text{squared}$  lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauhkah variabel independen dapat menerangkan dengan baik atau seberapa besar sumbangannya terhadap variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  berkisar antara nol sampai dengan satu. Semakin besar  $R^2$  semakin baik modelnya. Nilai  $R^2$  kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Kuncoro, 2009).

### Analisis Koefisien Korelasi (R)

Menurut Misbahuddin & Hasan (2013) koefisien kolerasi (KK) merupakan indeks atau bilangan yang digunakan untuk mengukur derajat hubungan, yang meliputi kekuatan bilangan dan bentuk/arrah hubungan.

**Tabel 3.1**  
**Interval nilai koefisien kolerasi dan kekuatan hubungan**

Nilai Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,19	Sangat rendah
0,20 - 0,39	Rendah
0,40 - 0,59	Sedang
0,60 - 0,79	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2015)

### Pengujian Hipotesis

#### Uji Parsial (uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Gujarati, 2009). Pengambilan keputusan berdasarkan apabila nilai p-value  $<$  taraf signifikansi 5% dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

#### Uji Simultan (uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Gujarati, 2009). Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Apabila nilai prob F  $<$  taraf signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

## 4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### Estimasi Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.772107	0.851122	-3.257002	0.0076
X1	0.001092	0.000617	1.769638	0.1045
LOG(X2)	0.200313	0.055373	3.617534	0.0040
X3	-0.000690	0.001357	-0.508393	0.6212
R-squared	0.587895	Mean dependent var	0.312333	
Adjusted R-squared	0.475502	S.D. dependent var	0.010708	
S.E. of regression	0.012368	Akaike info criterion	-5.724157	
Sum squared resid	0.001683	Schwarz criterion	-5.535344	
Log likelihood	46.93118	Hannan-Quinn criter.	-5.726169	
F-statistic	5.230732	Durbin-Watson stat	2.146116	
Prob(F-statistic)	0.017364			

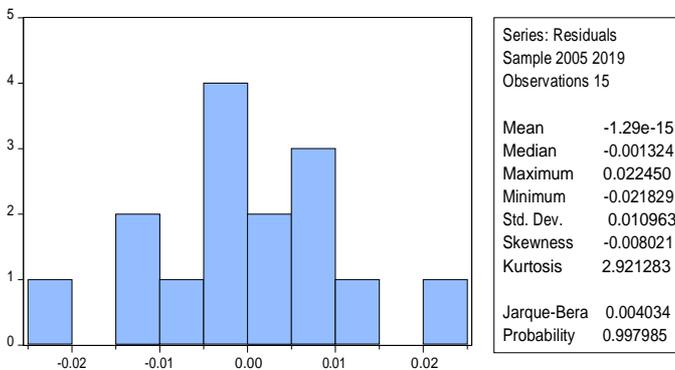
Sumber: Eviews 10 Data Diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas maka diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut:  
 $Y = -2.772107 + 0.001092 X_1 + 0.200313 X_2 - 0.000690 X_3 + e$ . Dari persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Dari persamaan diatas diperoleh nilai konstanta sebesar -2.772107, artinya jika inflasi, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi nilainya 0, maka ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh yaitu sebesar -2.772107%.
2. Koefisien variabel inflasi adalah sebesar 0.001092, hal ini menunjukkan hubungan yang positif yang berarti jika variabel jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi nilainya tetap sedangkan inflasi meningkat sebesar 1% maka ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar 0.001092%.
3. Koefisien variabel jumlah penduduk adalah sebesar 0.200313, hal ini menunjukkan hubungan yang positif yang berarti jika variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi nilainya tetap sedangkan variabel jumlah penduduk meningkat sebesar 1% maka ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar 0.200313%.
4. Koefisien variabel pertumbuhan ekonomi adalah sebesar -0.000690, hal ini menunjukkan hubungan yang negatif yang berarti jika variabel inflasi dan jumlah penduduk nilainya tetap sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1% maka ketimpangan pendapatan akan mengalami penurunan sebesar 0.000690%.

**Hasil Uji Normalitas**

Hasil pengolahan data dari uji normalitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Sumber: Eviews 10 Data Diolah 2021

**Gambar 4.1**  
**Uji Normalitas**

Berdasarkan gambar 4.2 diatas maka dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Jarque- Bera adalah sebesar 0.997985 > 0,05 Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

**Hasil Uji Asumsi Klasik**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

Berikut hasil pengujian multikolinearitas yang dapat di lihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Uji Multikolinearitas**

	X1	LOG(X2)	X3
X1	1	-0.6551	-0.7602
LOG (X2)	-0.6551	1	0.7528
X3	-0.7602	0.7528	1

Sumber: Eviews 10 Data Diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh X<sub>1</sub> terhadap variabel X<sub>2</sub> adalah sebesar -0.6551, sedangkan pengaruh variabel X<sub>1</sub> terhadap variabel X<sub>3</sub> sebesar -0.7602 dan pengaruh variabel X<sub>2</sub> terhadap variabel X<sub>3</sub> adalah sebesar 0.7528 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semua nilai matrik korelasi antar variabel bebas < 0.80 maka dalam model ini tidak ada indikasi multikolinearitas.

**Hasil Uji Autokorelasi**

Berikut hasil pengujian autokorelasi yang dapat di lihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	3.236360	Prob. F(2,9)	0.0873
Obs*R-squared	6.274967	Prob. Chi-Square(2)	0.0434

Sumber: Eviews 10 Data Diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil perolehan nilai P-value Obs\*R-Squared sebesar 0.0434 maka tidak ditemukan masalah pada autokorelasi, hal ini dikarenakan P-value Obs\*R-Squared sebesar 0.0434 > 0.01, maka dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Berikut hasil pengujian heterokedastisitas yang dapat di lihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.380562	Prob. F(3,11)	0.7690
Obs*R-squared	1.410454	Prob. Chi-Square(3)	0.7031
Scaled explained SS	1.077592	Prob. Chi-Square(3)	0.7825

Sumber: Eviews 10 Data Diolah 2021

Berdasarkan hasil heteroskedastisitas pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa dari hasil regresi diperoleh nilai prob Obs\*R-squared sebesar 0.7031 maka model regresi ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas hal ini dilihat dari nilai prob Obs\*R-squared  $0.7031 > 0,05$ .

### Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas hasil uji Koefisien determinasi  $R^2$  maka dapat dilihat dari nilai Adjusted R-squared yaitu sebesar 0,475502 hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu memberi penjelasan mengenai variabel dependen sebesar 47,55%, sedangkan 52,45% lainnya dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

### Hasil Uji Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi (R) dapat diperoleh dari  $R = \sqrt{R^2} = \sqrt{0,587895} = 0,7667$ . Jadi hubungan antara inflasi, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan berpengaruh kuat secara positif, karena nilai korelasi sebesar 76,67% sangat kuat secara positif, karena nilai korelasi sebesar 76,67 mendekati (+1).

### Hasil Pengujian Hipotesis

#### Hasil Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa :

Variabel inflasi (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan, nilai probabilitas yaitu sebesar 0.1045 hal ini ditunjukkan karena nilai probnya lebih besar dari tingkat signifikan 5% ( $0.1045 > 0.05$ ).

Untuk variabel jumlah penduduk (X2) dari hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan karena nilai t-hitung  $>$  t-tabel ( $3.617534 > 1.79588$ ) atau nilai

prob 0.0040 lebih kecil dari nilai signifikan 5% ( $0.0040 < 0,05$ ). Sedangkan untuk variabel pertumbuhan ekonomi (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, nilai probabilitasnya sebesar 0.6212 hal ini ditunjukkan karena nilai probnya lebih besar dari tingkat signifikan 5% ( $0.6212 > 0.05$ ).

### Hasil Uji Simultan (Uji F)

Pengujian simultan di gunakan untuk melihat pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh. Berdasarkan hasil uji F dapat disimpulkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 5.230732 dengan probabilitas sebesar 0.017364, sedangkan  $F_{tabel}$  pada  $df = (k-1) (n-k) = (4-1) (15-4) = (3) (11)$  yaitu sebesar 3.59 dari  $\alpha = 5\%$ , maka nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dimana nilainya sebesar  $5.230732 > 3.59$  hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

### Pembahasan

#### Pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan

Dari hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan ketimpangan semakin tinggi dan sebaliknya. Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian Negara (2011), namun dengan satu syarat bahwa ketika inflasi yang tinggi akan menyebabkan ketimpangan pendapatan semakin tinggi jika kondisi awal inflasi negara tersebut tinggi, maka pengaruhnya menjadi positif.

Sedangkan apabila kondisi awal inflasi tersebut rendah maka inflasi yang meningkat justru akan mengurangi ketimpangan pendapatan sehingga pengaruhnya terhadap ketimpangan distribusi pendapatan negatif. Agar pengaruhnya terhadap ketimpangan distribusi pendapatan negatif, maka inflasi yang ada tidak boleh melebihi angka 17,31%. Sedangkan di Provinsi Aceh kondisi awal inflasi pada tahun 2005 mencapai 34,88% maka inflasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.

#### Pengaruh jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan

Dari hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari

(2016) menyebutkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di daerah Provinsi Jawa Timur.

Hal ini dikarenakan peningkatan jumlah penduduk suatu daerah tidak disertai dengan pengembangan kualitas SDM sehingga akan menyebabkan persaingan dalam memperoleh lapangan pekerjaan semakin ketat sehingga akan menyebabkan pengangguran dan semakin besar tingkat ketimpangan pendapatan (Arif & Wicaksani, 2017).

### **Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan**

Dari hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka ketimpangan pendapatan di provinsi Aceh akan mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurlina & Chaira (2017) bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap distribusi pendapatan di Provinsi Aceh. Pertumbuhan hanya akan mengurangi ketimpangan ditahap awal pembangunan, untuk tahap berikutnya pertumbuhan yang meningkat tidak beriringan dengan pemerataan pembangunan yang merata. Sehingga ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka tidak akan memberikan pengaruh apapun terhadap ketimpangan.

## **5. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan di Provinsi Aceh artinya inflasi yang tinggi akan menyebabkan ketimpangan pendapatan semakin tinggi jika kondisi awal inflasi negara tersebut tinggi.
2. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan di Provinsi Aceh artinya ketika jumlah penduduk semakin bertambah maka ketimpangan pendapatan akan meningkat.
3. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan di Provinsi Aceh artinya ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka ketimpangan pendapatan akan mengalami penurunan.

### **Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Aceh dapat menjadi bahan masukan dalam membuat kebijakan guna menurunkan angka ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.
2. Pemerataan distribusi pendapatan dengan tujuan mencapai kesejahteraan pada seluruh golongan masyarakat menjadi tujuan utama dalam proses pembangunan ekonomi. Sehingga pemerintah daerah maupun pusat harus bersinergi dalam melaksanakan tahap-tahap untuk mencapai pembangunan yang merata.
3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lainnya yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajie, Musliadi, & Umar. (2008). *Pengantar Studi Kependudukan*. Pena.
- Arif, M., & Wicaksani, R. A. (2017). Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *University Research Colloquium*, 323–328.
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ykpn.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Provinsi Aceh Dalam Angka 2019*: Provinsi Aceh: Badan Pusat Statistik Aceh
- Damanik, A. M., Zulgani, & Rosmeli. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 15–25.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga.
- Gujarati, D., & Porter., D. (2009). *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 1*. Erlangga.
- Gujarati, D., & Porter., D. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 1*. Salemba Empat.
- Jhingan, M. L. (2014). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Rajawali Pers.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Penerbit Erlangga.
- Lestari, S. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur Tahun 2008-2012*. 1–7. [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/73804/SUSI\\_LESTARI.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/73804/SUSI_LESTARI.pdf?sequence=1)
- Misbahuddin, & Hasan, I. (2013). *Analisis Data Dengan Statistik*. Pt Bumi Aksara.

- Negara, R. (2011). Analisis Pengaruh Kondisi Inflasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Pada Negara Berkembang. *Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan*.
- Nurlina, & Chaira, T. M. I. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan*. 1(2), 174–182.
- Putong, I. (2002). *Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro*. Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Smith, S. C., & Todaro, M. P. (2003). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga (Edisi Kede)*. erlangga.
- Sukirno, Sadono. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Edisi ke Sembilan*. Erlangga.